

TERJEMAHAN *TADHAFUL QOROIN* AL-QUR'AN DEPARTEMEN AGAMA

Sriana^{*1}, Yufridal Fitri Nursalam²

¹IAI Sunan Giri Ponorogo, ²IAIN Ponorogo

^{*1}srianasalam@gmail.com, ²fatiyahilwa@yahoo.co.id

Abstract: The translation of the Koran for Muslims is a tool for understanding the Koran because the Qur'an is in Arabic. However, the process of translating from the Source language to the target language is certainly not easy, both linguistically and non-linguistic. *Tadafhur Qorain* (pointer) which for the translator is very helpful in finding or revealing the appropriate meaning for the Source language and the Target language because it not only pays attention to the side of linguistic meaning but also non-Linguistic. In the translation of the Al-Qur'an owned by the Ministry of Religion, there are a variety of *tadhafur* used by the translators, including *Qorinah Lafzhi*, *Aqli* and context. So the better the translator's mastery of *Tadhafur Qorain* will make it easier to find the right meaning both to understand the source language and its correctness in Target language.

Keyword: *Tadafur qorain, Al-Qur'an Terjemah Depag RI 1965*

Abstrak: Terjemahan Al-Qur'an bagi umat Islam menjadi alat untuk memahami Al-Qur'an karena Al- Qur'an berbahasa Arab. Namun proses penerjemahan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran tentunya tidak mudah, baik sisi linguistik dan non linguistik.

Tadafhur Qorain (penunjuk) yang bagi penerjemah sangat membantu dalam mencari atau mengungkap makna yang sesuai untuk bahasa sumber dan bahasa sasaran, karena tidak hanya memperhatikan sisi makna linguistik tapi juga non-Linguistik.

Di dalam terjemahan Al-Qur'an punya Depag terdapat ragam *tadhafur* yang dipakai oleh penerjemah diantaranya adalah *qorinah Lafzhi*, *Aqli* dan konteks. Jadi semakin baik penguasaan penerjemah terhadap *Tadhafur Qorain* akan memudahkan dalam pencarian makna yang tepat baik untuk memahami bahasa sumber dan penepatan nya dalam bahasa Sasaran.

Kata kunci: *Tadafur qorain, Al-Qur'an Terjemah Depag RI 1965*

Pendahuluan

Al- Qur'an berbahasa Arab adalah sumber rujukan hidup kaum muslimin seluruh dunia, tentu menjadi kajian yang tak pernah berakhir termasuk dalam dunia penerjemahan. Al-Qur'an yang berbahasa Arab tersebut memiliki *khazanah* keilmuan yang luas. Dengan latar budaya yang dimiliki bahasa tersebut. Hal ini tentu bagi penerjemah menjadi tantangan sendiri ketika menterjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia. Karena Al-Qur'an bukan sekedar teks adalah ilmu yang mengitari teks tersebut yaitu ilmu Al-Qur'an beserta ilmu yang mengikutinya termasuk ilmu alat yaitu Ilmu Sharaf dan nahwu, semantic.

Menterjemah berarti proses mengalihkan makna bahasa sumber yaitu Al-Qur'an kedalam bahasa sasaran dalam hal ini adalah bahasa Indonesia. Tentu tidak lepas dari penguasaan dasar-dasar ilmu, termasuk ilmu semantic. Penerjemah akan kehilangan makna jika tidak mendapatkan kata atau suatu kalimat yang memerlukan penelusuran baik dari aspek linguistic atau pun non-linguistik, dari proses penerjemahannya akan berakibat fatal pada pemahaman pembaca. Dalam hal ini penerjemahan memerlukan instrumen untuk mengali makna kata atau kalimat secara utuh baik dari latar Bahasa dan Bahasa termasuk didalam persoalan budaya yang melatari Bahasa tersebut.

Tadafur Qoroin adalah instrumen yang selalu menyertai teks, kalimat, paragraf dan wacana, *Qaraain* inti adalah bagian yang tak terpisahkan dari teks dan semua indikatornya

perlu dimaknai secara menyeluruh sehingga pembacaan dari teks sumber bisa terbaca secara dan termakna secara baik .

Al-Zarqani berpendapat secara epistemologi istilah penerjemahan memiliki empat makna:¹ pertama, menyampaikan tuturan bagi yang tidak menerima tuturan itu, kedua, menjelaskan tuturan dengan bahasa yang sama, ketiga, menafsirkan tuturan dengan bahasa yang berbeda dan keempat, memindahkan tuturan dari satu bahasa ke bahasa yang lain.

Faturrohman dalam buku strategi menterjemah tek Indonesia -Arab ² berpendapat bahwa menterjemah adalah kegiatan kompleks, disebabkan banyak unsur yang terlibat dalam proses menterjemah yaitu, Bahasa sumber, Bahasa sasaran, makna, padanan, (padanan kata, gramatikal, konteks), penyesuaian.

Penerjemah memang harus bekerja ekstra untuk melakukan penelusuran dengan ragam komponen diatas karena hasilnya adalah kejelasan pesan, Sebagaimana yang disampaikan oleh Tammam Hasan dalam *Al-Khulashoh*³ tujuan berbahasa adalah untuk menyampaikan pesan secara jelas, baik pesan itu berupa berita, kondisi, permintaan, pertanyaan, ekspresi perasaan jiwa kepada penerima pesan.

Salah satu unsur penerjemahan yang tak kalah penting adalah makna, makna menurut pandangan orang Arab, Zubaidi berpendapat bahwa makna adalah gambaran pikiran tentang sesuatu yang terdapat pada kata, gambaran pikiran itu mencakup beberapa makna, yaitu:⁴

Makna, yaitu Ketika merupakan maksud dari sebuah kata, 2). pengertian, yaitu Ketika bisa dipahami dalam pikiran, 3). mahiyah, yaitu Ketika menjelaskan jawaban pertanyaan "apa itu?", 4). Hakekat, yaitu ketika ditetapkan dalam kenyataan, 5). hawiyah, yaitu ketika bisa dibedakan oleh indra penglihatan.

Namun menurut penulis secara teknis bagaimana unsur-unsur penerjemahan itu bekerja, sehingga mendapatkan makna sejelas-jelasnya sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Suatu kosakata tidak akan bisa diketahui hakekat maknanya kecuali melalui seperangkat *qarinah-qarinah*.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan library Reseach dan menjadikan Terjemahan Al-Qur'an Depag sebagai data primer. Data yang diambil adalah teks terjemahan yang menunjukkan ambiguitas yang mungkin disebabkan oleh proses penerjemahannya.

Data tersebut dianalisis terkait pola penerjemahannya dengan perspektif *Tadafur qaraain*. Setelah mendapatkan ayat-ayat yang memungkinkan hasil terjemahan yang ambiguitas oleh sebab ke khasan Bahasa sumber, maka dilakukan Analisa dengan menggunakan *Qorianah-qorinah* dalam hal ini teori Tammam Hasan atau yang lebih dikenal *tadafhur Qarain*

¹ Syihabuddin, Penerjemahan Arab Indonesia: Teori dan Praktek, (Bandung: Humaniora, 2005), 7

² Faturrahman, Strategi Menterjemah tek Arab-Indonesia, CV Lisan Arab : Sidoarjo , h, 15

³ Tamam, Al-Khulashoh, ...h.17

⁴ Farid iwad Haidar, ilmu Al-dilalah, Dirasah Nazariyah wa Tadbqiqiyah, (kairo: maktabah Al-Adab, 2005) hlm 17

Teori Tadafhur Qorain menyatakan bahwa, Al-Qorain bermakna menyertai, relasi penyerta, indicator, kenapa bernama demikian? Karena keberadaannya menyertai struktur kalimat, mengarahkan makna kalimat yang bersesuaian dengannya dan keadaannya.

Tammam Hasan beranggapan bahwa Bahasa tidaklah berdiri sendiri bersamanya komponen-komponen yang saling bersinergi dan menunjang fungsi Bahasa itu sendiri, sedangkan tujuan berbahasa menyampaikan pesan secara jelas, penuh dengan jiwa yang berarti penuh dengan emosi dan ekspresi⁵

Tammam Hasan menghamparkan makna kontekstual (Al-dalali), makna kalimat dalam konteks penggunaan dan dalam lingkup berbagai qorain (relasi penyerta)⁶

Penyertaan dasar kontekstual menurut Tammam Hasan dapat dilihat dari Al-Ma'na Maqoli (makna redaksional), social kultural, dan makna situasional

Hasi dan Pembahasan

Ayat-ayat Al-Qur'an yang diterjemahkan oleh Depag

وَنَادَى أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ رَجَالًا يَعْرِفُونَهُمْ بِسِيمَاهُمْ قَالُوا مَا أَغْنَىٰ عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ
أَهُؤُلَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَةٍ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ (الاعراف :
(49-48)

Orang-orang di atas tempat yang tertinggi (al-a'raf) menyeru orang-orang yang mereka kenal dengan tanda-tanda (khusus) sambil berkata, "Tidak ada manfaatnya bagimu (harta) yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan. Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah (ketika kamu hidup di dunia), bahwa mereka tidak akan diberi rahmat oleh Allah?" (Allah berfirman,) "Masuklah kamu ke dalam surga! Tidak ada rasa takut padamu dan kamu juga tidak akan bersedih."

Terjemahan diatas kita telaah nash مَا أَغْنَىٰ عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ seolah untuk menafikan(menidakkan) " Tidak ada manfaatnya bagimu (harta)" atau istifham (pertanyaan), "apakah Tidak ada manfaatnya bagimu (harta)", namun disini ada Qorinah atau pengait yang menunjukkan makna kedua.

Nash diatas bisa dianalisa dari dua sisi : **Pertama**, Sisi *maknawiyah*, Panggilan tersebut menunjukkan istifham sedangkan menafikan (menidakkan mengikuti permulaan tanpa panggilan pada umumnya, **kedua**, lafziyah, apa yang tampak setelah istifham أَهْؤُلَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ apa yang ada sebelum itu adalah istifham juga.

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُعْنِي الْأَيُّتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Perhatikanlah apa saja yang ada di langit dan di bumi!" Tidaklah berguna tanda-tanda (kebesaran Allah) dan peringatan-peringatan itu (untuk menghindarkan azab Allah) dari kaum yang tidak beriman.

Selisih makna pada makna pada nash وَمَا تُعْنِي الْأَيُّتُ menjadikan مَا nafi dan istifham, Ketika mengabaikan kontek ayat dan pada kontek ayat menunjukkan *istifham inkari (inkar)*

⁵ Tamam Hasan ...Khulashoh, 17

⁶ Tammam Hasan, Al-bayan , h, 289

karna kata إغناء dan لئذُر **menginginkan iman**, setelah memperhatikan ciptaan Allah apa yang ada dilangit dan dibumi, dan menjadi tidak masuk akal dengan kata إغناء lalu mereka tidak beriman, dan didalam nya bermakna tidak menafikan.

Istifham inkari makna ayatnya “ Perhatikanlah apa saja yang ada di langit dan di bumi” sebagai tanda-tanda ayat apa engkau menemukan ayat-ayat dan peringatan bagi kaum yang tidak beriman kepadanya.

قُلْ لَنْ يَنْفَعَكُمْ الْفِرَارُ إِنْ فَرَرْتُمْ مِّنَ الْمَوْتِ أَوْ الْقَتْلِ وَإِذَا لَا تُمْتَعُونَ إِلَّا قَلِيلًا

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Lari itu tidak akan berguna bagimu ketika kamu lari dari kematian atau pembunuhan. Jika demikian, kamu tidak akan mengecap kesenangan, kecuali sebentar saja.”

Dalam kitab tafsir *Muyassar*, katakan wahai Nabi kepada orang-orang Munafiq, tidak ada manfaatnya kalian lari dari medan pertempuran karna takut mati atau tebus, itu tidak akan mengakhirkan ajal kalian, kalau pun kalian lari belum tentu mendapatkan kesenangan dunia.

Memperhatikan terjemahan diatas kata من berhubungan dengan *Masdar* الْفِرَارُ berhubungan dengan kata kerja فَرَرْتُمْ, makna yang pertama tidak ada manfaatnya bagi kalian untuk lari dan makna kedua hubungan atau ikatan antara dengan syarat yang diperkiraan keberadaannya yang tidak bisa ditafsirkan oleh *Masdar* tapi ditafsirkan oleh kata kerja setelah proposisi ان untuk menjadikan dia *Masdar* ان فَرَرْتُمْ makna ini agak sulit dilihat dari aspek gramatikal, tapi bisa dirasa. Artinya bahwa komponen dan unsur-unsur Bahasa membawa makna secara keseluruhan.

وَنَسُوقُ الْمَجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وَرِدًا ، مريم (٨٦)

Artinya : dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga.

Abu Ali Al-Fadhil ibn Husain dalam kitab , *majma' bayan* mengatakan bahwa Athabari menfasiri makna ayat tersebut seperti berikut :

نحت المجرمين على المسير جهنم عطشى كالإبل

Artinya : dan kami giring para pendosa itu berjalan menuju Jahanam dalam keadaan dahaga, seperti unta⁷.

Allah Berfirman :

أَوْ لَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعُمُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ

Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang daripadanya makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan?(QS.As-Sajdah : 27)

⁷ Abu Ali Al-Fadhil ibn Husain at-Tbarasi, *Majma' al-Bayan fi tafsir Al-Qur'an*, juz 6, Tahqiq : Sayyid Hasyim ar-Rasul al-Milhaty dan Sayyid Fadhl Allah al-Bayzadi (Bairut: Dar al-Ma'rifah,1986) hlm, 820

Maksud dari lahfaz نَسُوْقُ الْمَاءِ adalah , kami menurunkan air melalui hujan (المطر), salju (التلج). Ada pula yang mengatakan melalui sungai (الأنهار) dan sumber mata air (العيون) ke bumi yang kering⁸.

Penerjemah menggunakan kata *menghalau orang-orang durhaka* dengan Qorinah سُوقٌ dengan makna seperti أَنَا نَسُوْقُ الْمَاءِ makna menghalau seperti dalam surat *sajadah*, Penerjemahan depag diatas merupakan pengambilan dengan cara Qorinah tidak lagi secara tekstual.

Para ulama usul fiqh mereka bersandar pada konsep *qorinah* dalam menjelaskan makna yang terdapat dalam tek-teks syari'at, sebab Kembali pada *qorinah-qorinah* konteks merupakan bagian cara membatasi makna. Mereka menyatakan bahwa ada dua macam *qorinah* konteks; *qorinah-qorinah lafziyah* (القرائن اللفظية), kedua *qorinah-qorinah* situasi (القرائن المقامية). Mereka sangat memahami pengaruh *qorinah-qorinah* tersebut dalam membatasi makna.

Adapun diantara unsur-unsur konteks lingusitik yang menjadi sandaran para ulama' dalam melihat berbagai macam signifikansi pada bentuk perintah (الامر) dan bentuk larangan (النهي) adalah apa yang ada dalam studi linguistic midern disebut dengan (النبر) dan intonasi (التنغيم)⁹

Imam abu Hamid al-Ghazali termasuk salah satu ulama' ushul yang sangat memperhatikan persoalan kontek dalam mengali signifikansi tek sumber. Dalam hal ini beliau mengupas urgensi *waqaf dan ibtida'* dan pengaruhnya terhadap makna itu. Beliau berkata terkadang makna itu tergantung pada *wakaf dan ibtida'* seperti kita *waqaf* , contoh السماوات dalam firman Allah SWT berikut :

وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ الْأَنْعَامَ :

Dan Dialah Allah (yang disembah), baik di langit maupun di bumi; Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan dan mengetahui (pula) apa yang kamu usahakan.

Maka maknanya akan berbeda Ketika *waqaf* pada lahfaz الارض dan memulai Kembali *ibtida'* bacaan pada lafz¹⁰ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ

Abu Hamid Al-Ghazali juga memaparkan-ketika beliau membahas tentang kata *mujmal* -signifikasi sebuah lafad : Adapun lafad tunggal, maka terkadang ia menyandang multi makna, misalnya (العين) menunjukkan matahari .

(beri Qarinah-qorinah yang melekat pada penutur adalah Ketika dia mengatakan : aku air), maka penutur disini menghendaki air tawar lagi dingin, bukan air panas lagi asin. Dan terkadang *qarinah* itu berupa dalil aqli, keutamaan firman Allah

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ الْعنكبوت :

⁸ Ibid, juz 8, hlm 522

⁹ Kamal Bishr dalam buku Semantik Bahasa Arab, Muhammad Kholison, Tinjauan historis teoritik & aplikasi, (Sidoarjo : CV, LISAN ARABI), hlm, 298]

¹⁰ Abu hamid al-Ghazali, *Al-Mustafha min 'ilm al-Ushul, Bulaq, al-Mathba'a al-Amiriyah*, 1366 H, jilid 1, hlm 361

Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan baginya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

﴿وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ﴾ (الهود : 6)

Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh).

اللَّهُ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ (الزمر : 62)

Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu.

Terdapat kata *وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ بِكُلِّ شَيْءٍ* dan *وَمَا* pada ayat-ayat diatas, namun tidak dijelaskan apa yang dimaksud sesuatu di disini, dan bagaimana zat dan sifatnya, maka disinilah peran *Qorinah* akal dapat membantu memahami teks tersebut.

Ditempat lain Jalaludin Al-suyuti¹¹ beliau mengutarakan perkiraan lafad yang dibuang (*taqdir al-mahduf*) dalam Firman Allah SW

إِذْ جَاءَتْهُمْ الرُّسُلُ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ قَالُوا لَوْ شَاءَ رَبُّنَا لَأَنْزَلَ مَلَائِكَةً فَإِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ (الفصلت)

Artinya :

Ketika para rasul datang kepada mereka dari depan dan belakang mereka (dengan menyerukan): "Janganlah kamu menyembah selain Allah". Mereka menjawab: "Kalau Tuhan kami menghendaki tentu Dia akan menurunkan malaikat-malaikat-Nya, maka sesungguhnya kami kafir kepada wahyu yang kamu diutus membawanya".

Al-Suyuti berkata, makna yang dikandung ayat tersebut adalah : “ Jika Tuhan kami berkehendak mengutus utusan-utusan, niscaya Dia akan menurunkan para malaikat”, makna ini bisa terurai melalui qarinah siyaq (clues contex). Lihat raga terjemahan berdasarkan ragam *Qorinah*

1. Qorinah Lafdiyah

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا تَنْزِيلُ اللَّهِ عَلَيْنَا وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَاءَهُ وَهُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَهُمْ قُلْ فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنْبِيَاءَ اللَّهِ مِنْ قَبْلُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (البقرة : 91)

Artinya Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kepada Al Quran yang diturunkan Allah," mereka berkata: "Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami". Dan mereka kafir kepada Al Quran yang diturunkan sesudahnya, sedang Al Quran itu adalah (Kitab) yang hak; yang membenarkan apa yang ada pada mereka. Katakanlah: "Mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika benar kamu orang-orang yang beriman?"

Lafad yang menunjukkan makna yang dimaksud, sehingga ketiadaanya dapat dipastikan menimbulkan ketidak jelasan makna, lafad *مِنْ قَبْلُ* menjelaskan bahwa lafad *تَقْتُلُونَ*

¹¹ Jalaludin Al-Suyut, Ham'u al-Hawami fi sharh Jami' a;-Jawami', Tahqiq : Abdu a;-Al Mukrim Bairut al-ilmiyah, tth, hlm 225

bermakna lampau, bukan sekarang atau mendatang. Jika demikian adanya maka jelaslah urgensi *qorinah lafdiyyah* dalam mengurai kejelasan makna ungkapan. Dalam hal ini dengan keberagaman metode penerjemahan hal yang mungkin dari penerjemahan Al-Qur'an DEPAG diatas adalah *qorinah lafdiyyah* dengan tetap memperhatikan *Qorinah-qorinah*.

2. Qorinah 'Aqliyah

Hasil terjemahan Al-Qur'an Depag surat Al-Baqarah ayat 93

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُم بِقُوَّةٍ وَأَسْمِعُوا قَالُوا سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأَشْرَبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ
بِكُفْرِهِمْ فَلَنْ يُسْمِعَا يَاْمُرُكُمْ بِإِيمَانِكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya ; Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat bukit (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!" Mereka menjawab: "Kami mendengar tetapi tidak mentaati". Dan telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi karena kekafirannya. Katakanlah: "Amat jahat perbuatan yang telah diperintahkan imanmu kepadamu jika betul kamu beriman (kepada Taurat).

Ayat diatas kalau hanya dipahami tekstual akan dipahami bahwa yang diserap adalah hati, tapi dengan *qorinah* (petunjuk lain) yaitu الْعِجْلَ (anak sapi) bisa dipahami oleh akal bahwa *lahfadz* tersebut tidak diserap didalam hati, tapi makna yang dikandung وَأَشْرَبُوا حب (dan telah diresapkan kedalam hati mereka itu kecintaan menyembah anak sapi).

Dalam hal ini Qorinah 'Aqliyah dapat memperjelas kemaknaan dengan membaca secara logis suatu ungkapan. Disinilah peran akal dalam menentukan makna قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ.

3. Qorinah al- Ma'nawiyah

Hasil terjemahan Al-Qur'an Depag surat Al-Kahfi ayat 79

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا

Artinya :

Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.

Adapun perahu itu adalah kepunyaan orang-orang miskin) yang jumlahnya ada sepuluh orang (yang bekerja di laut) dengan menyewakannya, mereka menjadikannya sebagai mata pencaharian (dan aku bertujuan merusakkan perahu itu, karena di hadapan mereka) jika mereka kembali, atau di hadapan mereka sekarang ini (ada seorang raja) kafir (yang mengambil tiap-tiap perahu) yang masih baik (secara ghashab) yakni dengan cara merampasnya. Lafal Ghashban dinashabkan karena menjadi Mashdar yang kedudukannya menjelaskan tentang cara pengambilan itu.¹²

¹²<https://tafsirq.com/18-al-kahf/ayat-79>

Maksudnya menunjukkan kapal yang masih layak, jika tanpa menghadirkan perkiraan ini maka kebenaran maknanya tidak tampak, sehingga kerusakan bahtera itu tidak mengeluarkannya dari keberadaannya sebagai kapal.

4. Konteks (al-siyaq)

Hasil terjemahan Al-Qur'an Depag Al'raf ayat 82

وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِنْ قَرَبَاتِكُمْ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَنْتَظِرُونَ

Artinya adalah Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri".

Terlihat pengalasan ayat diatas "pujian", namun dilihat secara konteks orang yang berbicara tidak bermaksud memuji, justru mencela. Sebenarnya ungkapan tersebut diucapkan oleh orang-orang kafir dan keluarga Nabi Luth, Ketika nabi Luth melarang mereka perbuatan keji. Hal ini dapat dilihat melalui qorinah konteks mulai dari awal surat :

وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِنْ قَرَبَاتِكُمْ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَنْتَظِرُونَ

Artinya

Adalah Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri".

Dalam hal ini konteks memiliki peran membaca keadaan, sehingga tabir makna bisa terbaca dengan baik atau bahasa kerennya *speech event*¹³. Jika seseorang bicara tanpa menghiraukan kondisi dimana dan dengan siapa dia bicara, maka pembicaraannya bisa dipastikan tidak sesuai dengan kondisi dilapangan. Hal ini karena hakekat suatu makna seringkali tidak sama dengan bentuk lahiriyah ujaran, sehingga ini lah yang menjadi Garapan *haliyah* atau konteks.

Konteks memang tidak sama dengan *speech event*, tetapi keduanya saling melengkapi satu sama yang lain dalam menjelaskan makna. Konteks ujaran dianggap sebagai qorinah yang paling penting menunjukkan kandungan makna ujaran, karena itu tidak heran jika Zarkasyi (1957, juz II, hlm 201-202) menyampaikan dalam Burhan Fi 'Ulumul Al-Qur'an " sesungguhnya signifikansi kontek dapat mengarahkan untuk memahami kejelasan makna global, menghindari makna yang tidak diharapkan.¹⁴

Dalam konteks penerjemahan bagian dari problematika penerjemahan. Dalam istilah bahasa konteks diartikan sebagai hubungan atau hal yang melatarbelakangi terjadinya pembicaraan. Prof.J.R.Firth yang mengagas Institut Bahasa Inggris dalam bisang lingusitik modern dianggap sebagai pelopor lahirnya aliran kontektualisme aliran-aliran lingusitik London.¹⁵

¹³ Adalah sebuah kondisi dimana ujaran itu diucapkan

¹⁴ Muhammad Kholison.....Semantik Bahasa Arab hlm,325

¹⁵ Fathur rohman, Strategi menerjemah Tek Indonesia-Arab, (Sidiarjo : Lisan Arab, 20017) hal, 173

Ibn Qayyim berpendapat dalam buku Muhammad Kholison¹⁶ konteks memainkan peran penting dalam membatasi makna lafadh. Ibnu Qayyim berkata : “ konteks itu dapat memperjelas lafadz yang masih mujmal, dapat menentukan lafadz yang berpotensi melahirkan kemungkinan makna lain, dapat menghindari makna yang tidak dimaksudkan, dapat mentahsis yang umum, dan metaqyid yang mutlak”.

Oleh karena itulah, untuk memahami makna sebuah kata kita harus menganalisis kontek-konteknya, situasi yang melatarbelakangi yang diucapkan kata tersebut, meskipun hal itu tidak termasuk bahasa. Makna sebuah kata selalu mengikuti berbagai macam konteks yang melatarbelakangi terjadinya pelafalan kata tersebut atau dengan ungkapan lain mengikuti linguistic distribution.¹⁷

Kesimpulan

Pembahasan hasil terjemahan Al-qur'an Depag membawa makna tersendiri dalam dunia penerjemahan. Hal ini seperti pada teori yang diusung oleh Tammam Hasan, bahwa rangkaian-rangkaian atau komponen-komponen bahasa tidak boleh diabaikan dalam proses pencarian makna. Ini karena komponen-komponen tersebut membawa makna-makna tersendiri dan tak lebih penting bahwa rangkaian komponen tersebut harus dibaca secara utuh.

Penerjemahan yang membawa pesan bahasa sumber ke bahasa sasaran tentu lebih kompleks, untuk menepatkan pesan tersebut maka salah satu yang tak boleh diabaikan adalah pengalihan terhadap qorinah-qorinah yang ada sebagai pengurai makna yang belum terpecahkan, sehingga mendapatkan makna yang sesuai, sehingga pesannya bisa disesuaikan dengan bahasa sumber baik aspek linguisitik dan non-linguisitik.

Daftar Pustaka

- Syihabuddin, 2005 *Penerjemahan Arab Indonesia: Teori dan Praktek*, Bandung: Humaniora
- Faturrahman, 2008 *Strategi Menerjemah tek Arab-Indonesia*, Sidoarjo :CV Lisan Arab
- Farid iwad Haidar, 2005. *ilmu Al-dilalah, Dirasah Nazariyah wa Tadbiqiyah*, kairo maktabah Al-Adab
- Abu Ali Al-Fadhl ibn Husain at-Tbarasi, *Majma' al-Bayan fi tafsir Al-Qur'an*, Tahqiq
- Sayyid Hasyim 1986. *ar-Rasul al-Milhaty dan Sayyid Fadhl Allah al-Bayzadi*, Bairut: Dar al-Ma'rifah,)
- Kamal Bishr, Muhammad Kholison, 2008. *Tinjauan historis teoritik & aplikasi*, Sidoarjo , CV Lisan Arabi
- Abu hamid al-Ghazali, tt , *Al-Mustafha min 'ilm al-Ushul, Bulaq, al-Mathba'a al-Amiriyah*, H, jilid 1,

¹⁶ Muhammad Kholison.....Semantik Bahasa Arabm hlm,292

¹⁷ Fathur rohman, Strategi menerjemah Tek Indonesia-Arab, 173

Jalaludin Al-Suyut, tt. *Ham'u al-Hawami fi sharh Jami' a;-Jawami'*, Tahqiq : Abdu a;-Al Mukrim,
Bairut al-ilmiyah